

**PERAN PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUHSININ DALAM DUNIA
PENDIDIKAN DI KALIMANTAN BARAT
SEJAK 1998 – 2019**

Khairuman, Eka Jaya Putra Utama, Basuki Wibowo
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(IKIP-PGRI Pontianak)

E-mail : khairuazza@gmail.com, ekajayaputrautama@gmail.com, basukiwibowo@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Peran Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin dalam dunia pendidikan di Kalimantan Barat Sejak 1998 – 2019”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah Sejarah Awal Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin, Bagaimanakah Kultur Santri Hidayatul Muhsinin, Bagaiman Pola Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan penelititerhadap sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat. Sebagai bagian dari pendidikan, Pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama Pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya, yang diajarkan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di Pesantren, karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri Pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda Pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Kata Kunci : Pendidikan, Pesantren, Kitab Klasik.

Abstract: This research is entitled "The Role of Hidayatul Muhsinin Islamic Boarding School in the world of education in West Kalimantan since 1998 - 2019". The formulation of the problem in this research is, How is the Early History of the Establishment of the Hidayatul Muhsinin Islamic Boarding School, How is the Culture of the Hidayatul Muhsinin Islamic Boarding School, How is the Education Pattern of the Hidayatul Muhsinin Islamic Boarding School. The results of this study are expected to contribute to society and researchers towards local history in West Kalimantan. As part of education, Islamic boarding schools have a main character, namely as educational institutions that have their own uniqueness. Pesantren have a scientific tradition that is different from the scientific traditions that exist in other Islamic educational institutions, such as madrasas or schools. One of the main characteristics of Islamic boarding schools that differentiates them from other Islamic educational institutions is the teaching of classical books (the yellow book) as the curriculum, which is taught directly by the Pondok Pesantren's caretakers. The yellow book can be said to occupy a special position in the body of the Islamic boarding school curriculum, because its existence is the main element in the boarding school itself, so it is also a characteristic that distinguishes pesantren from other Islamic education.

Keywords: Education, Islamic Boarding School, Classical Book.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik bernama Pesantren. Dikatakan khas karena pendidikan model Pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan Pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena Pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid.

Kekhasan dan keunikan tersebut, ternyata Pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Pesantren itu adalah “bapak” pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena kekhasan dan keunikan itulah sudah banyak ragam perspektif yang mengkaji Pesantren. Mulai dari yang bersifat *general* sampai spesifik. Diantara kajian tersebut yang dianggap paling mendominasi adalah sejarahnya.

Sejarah Pondok Pesantren dianalisis terutama dengan model periodik. Namun begitu, ketika dikaitkan dengan peran dan kiprah dalam konteks ke-Indonesiaan tampaknya kajian periodisasi ini cenderung *general*. Padahal sebagaimana dirasakan berbagai pihak Pesantren mempunyai peran dan kiprah yang luar biasa dalam mensukseskan pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, sangat menarik apabila Pesantren dibahas mulai dari periodisasi sejarah kemunculannya hingga masa-masa

perkembangannya. Kemudian dalam periodisasi tersebut dikorelasikan dengan peran dan kiprahnya saat itu. Sebab, dengan mengetahui perjalanan sejarahnya seperti itu, maka akan mudah menggambarkan sejauh mana kiprah, peranan, atau sumbangan yang telah diberikan Pesantren terhadap pendidikan nasional Indonesia.

Sejarah berdirinya Pesantren di Indonesia tidak lepas dari periodisasi masuknya Islam di Nusantara yang di pelopori oleh Wali Songo. Bahwa Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, Pesantren pertama kali dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1399 M. (Soebahar, 2013: 33).

Setiap Pesantren memiliki sejarah dan dalam pertumbuhan dan perkembangan Pesantren itu sendiri. Setiap Pesantren ternyata berproses dan bertumbuh kembang dengan cara yang berbeda-beda diberbagai tempat, baik dalam bentuk maupun kegiatan-kegiatan kurikulumnya, (Soebahar, 2013: 37). Begitu juga Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin dimana peneliti berfokus pada peran Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin dalam dunia pendidikan di Kalimantan Barat sejak 1998-2019, yang berfokus pada sejarah berdirinya, kultur masyarakat Pesantren, dan pola pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang unik bercirikan khas Indonesia, sehingga ragam perspektif sudah mengkaji, terutama periodisasi sejarahnya. Namun begitu kajian periodisasi sejarah Pesantren selama ini cenderung *general*

dalam mengkorelasikan dengan peran dan kiprahnya. Atas dasar inilah tulisan ini akan mengkaji lebih dalam mengenai peran Pesantren dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Terutama khusus pada peran pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin, yang beralamat di jalan Perdamaian Komplek Ari Karya Indah IV Ujung, Desa Pal Sembilan, Kecamatan Sungai Kakap, Kabubapen Kubu Raya, Kalimantan Barat.

METODE

Metodologi penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan mengajukan sintesis dan hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk ditulis. Metodologi penelitian adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lampau, (Gottschalk, 2006: 39).

Metode sejarah adalah prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam meniadakan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti, (Sjamsuddin, 2012: 11). Metode historis bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi dan menganalisa bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kumpulan yang kuat.

Langkah pemilihan topik oleh Kuntowijoyo dianggap sebagai langkah awal. Hal itu wajar saja karena tanpa ada topik atau sasaran studi, sejarawan tidak mungkin langsung melakukan pengumpulan sumber, (Priyadi, 2012: 3).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah :

1. Heuristik

Langkah pertama dalam prosedur kerja sejarawan dalam upaya mengumpulkan sumber-sumber serta jejak-jejak masa lampau yang pernah terjadi sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Tahapan pertama dalam penelitian adalah heuristik yaitu pengetahuan yang bertugas menyelidiki sumber-sumber sejarah dan usaha-usaha untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek yang berkaitan langsung dengan masalah, (Kuntowijoyo, 2013: 73).

Sumber yang peneliti kumpulkan dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder, berikut adalah beberapa sumber yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah “kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni alat atau orang yang hadir pada peristiwa yang diceritakan”, (Gottschalk, 2006: 43). Sumber primer adalah sumber utama dari kesaksian seseorang dari mata kepalanya sendiri. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah Kyai, Santri, dan orang

terlibat dalam peristiwa itu. sumber tertulis yang berupa arsip atau dokumen, diktat dan keterangan dari para pelaku dan toko-tokoh yang mengetahui permasalahan yang peneliti angkat.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah “kesaksian siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yakni tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan” (Gottschalk, 2006: 43). Maka dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui bukan saksi mata atau sumber kedua yang merujuk pada sumber primer dari sebuah kejadian atau peristiwa sejarah.

Sumber sekunder yang pertama adalah bapak Khazali (45 tahun), yang beralamat di Dusun Sungai Layang II, Desa Sungai Segak, Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak. Beliau adalah santri angkatan pertama dari Pondok Pesantre Darul Ma’arif Senakin. Sumber sekuder yang kedua adalah Ustadz Abdul Pandi (30 tahun), yang beralamat dikomplek Siantan Permai. Beliau adalah santri angktan pertama Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin, peneliti menjadikan Ustadz Abdul Pandi menjadi narasumber karena beliau mengetahui bagaimana

polaperkembangan Pondok Pesantren hidayatul Muhsinin sejak awal berdiri hingga sekarang. Sumber sekuder yang ketiga adalah Ustadz Amin (32tahun), yang beralamat di Ambawang. Beliau merupakan santri angkatan pertama dan menjadi tenaga pendidik di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin.

2. Kritik/Verifikasi

Setelah penulis mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah kritik sumber yaitu dengan melakukan kritik eksternal.dan kritik internal. Kegiatan ini dilakukan untuk menentukan apakah sumber sejarah itu dapat atau tidak dapat digunakan dan juga untuk melihat dari kebenaran sumber itu. Dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, dan apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin, dan apa yang tidak mungkin (mustahil), (Sjamsuddin, 2012: 103).

Bekal utama seseorang peneliti sejarah adalah sifat tidak mudah percaya terhadap semua sumber sejarah ungkapan, (Pranoto, 2010:35). Oleh karena itu dalam langkah penelitian sejarah terhadap langkah untuk verifikasi. Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah di kumpulkan, tahap yang berikutnya ialah

mengecek kebenaran sumber, atau keritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas atau keaslian sumber atau kritik ekstren dan kredibilitas atau di percayai atau kritik intrn, (Kuntowijoyo, 2013:77). Kritik sunber yang di lakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua yakni:

a) Kritik *Ekstren*

Kritik ekstren merupakan suatu penelitian atas usul-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah di ubah orang-orang tertentu atau tidak, (Sjamsuddin, 2012:105). Kritik sumber ekstrn ini merupakan kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang di pakai. Caranya dengan kompilasi atau membandingkan antara buku dengan dokumen yang di peroleh, sumber yang di pakai dari buku yang bersangkutan saling di perbandingkan juga.

b) Kritik *Intern*

Kritik intern adalah kritik yang mengacung pada kredibilitas sumber, artimya apakah isi dari dokumen ini dapat di percaya, tidak di

manepulasi mengandung bisa dikecohkan, dan lain-lain, (Pranoto, 2010:37). Kritik intern ditunjukkan untuk memhami isi teks. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melaksanakan kritik sumber baik ekstern maupun intern adalah menetapkan kotensitas nya dari sumber yang diuji untuk menghasilkan fakta sejarah. Kritik intern merupakan usaha untuk memahami secara benar tentang data guna memperoleh suatu kebenaran atau kekeliruan yang terjadi, (Sjamsudin, 2012:103). Kritik intern merupakan kritik yang menilai sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan. Sumber-sumber yang berupa buku-buku kepustakaan di lihat isi nya relevan dengan permasalahan yang di kaji serta dapat atau tidak akan kebenaran dari data tersebut

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu berupa analisis (menguraikan) dan sistematis (menyatukan) fakta-fakta sejarah. Hal ini di lakukan agar faktak-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan. Dengan demikian dapat di katakan sebagai proses memaknai fakat. Pada tahap analisis, peneliti

menguraikan selengkap mungkin ketiga fakta (mentifact, socifact, dan artifact) dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur kecil dalam fakat tersebut menampakkan koherensinya. Interpretasi atau penafsiran merupakan analisis dan sintesis ke dua yang dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi, (Kuntowijoyo, 2013 :78).

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam rangka rekonstruksi realitas maupun masa lampau, (Daliman, 2012:82-83). Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara, menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkannya dengan sumber-sumber skunder. Selain itu kegiatan ini untuk menghasilkan adanya hubungan sebab akibat antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Sehingga penulisan kisah sejarah nantinya akan mudah untuk di pahami dan dimengerti oleh pembaca. interpretasi adalah, tafsiran terhadap cerita sejarah, fakta yang telah di kumpulkan, (Pranoto, 2010:54).

4. Historiografi

Metode terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan

hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan atau yang telah di teliti. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan), penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil penelitian, kesimpulan, penulisan sejarah sebagai laporan seringkali di sebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologi, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek historik (menyeluruh).

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dengan suatu pengertian bulat dalam jiwa atau pemberian tafsiran interpretasi kepada kajian tersebut, (Wortoyo, 2012: 7).

Sebagai tahap akhir penulisan skripsi ini, peneliti berusaha menyajikan hasil penelitian sebaik mungkin dalam bentuk sejarah sebagai sebuah kisah yang dituangkan dalam bentuk penelitian. Historiografi atau penelitian sejarah ialah cara untuk

merekonstruksi gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh, (Kuntowijoyo, 2013: 80-81).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin adalah pindahan dari Pondok Pesantren Darul Ma'arif Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak saat itu, yang sekarang menjadi Kabupaten Landak setelah terjadi pemekaran pada tahun 1999. Pada awalnya tepat pada tahun 1989 santri angkatan pertama hanya berjumlah 7 orang yang menginap di Dalem (rumah kediaman Kyai), seiring berjalannya waktu semakin banyak pula santri yang datang untuk menimba ilmu disana, akhirnya pada tahun 1993 membangun asrama Pesantren untuk memudahkan santri yang akan menimba ilmu, pada masa itu pesantren sudah dibangun fasilitas pendidikan yang memadai, anak didik (santri) sudah ramai dengan jumlah tidak kurang dari 300 santri. Fasilitas pendidikan sudah dibangun pendidikan Madrasah Tsanawiyah, juga asramah santri putra dan putri yang berdiri di atas tanah ± 8 Ha, untuk lahan peternakan dan pertanian sudah dibuat kolam peternakan ikan ± 40 x 60 sebanyak 3 buah dan juga tanaman kelapa ± 300 batang. Ruang penginapan putra/putri 15 lokal, ruang belajar 3 lokal, rumah pengasuh 1 unit lengkap dengan perpustakaan. Namun semua itu tinggal kenangan setelah Pesantren ditimpa musibah kerusuhan suku antara Dayak dan Madura.

Pengasuh beserta santri dan warga lainnya di pindahkan dari lokasi kejadian untuk tujuan keamanan, maka pengasuh hijrah ke kota baru kabupaten Pontianak pada saat itu, sekarang sudah menjadi Kabupaten Kubu Raya. Santri tidak bisa ikut karena keterbatasan biaya sedangkan pengasuh beserta keluarga menumpang di kota baru yaitu salah satu rumah warga selama satu tahun yang sama sekali tidak mempunyai harta kecuali pakaian yang melekat dibadan. Pada tahun 1997-1998, akhirnya ada pewakif yang mewakafkan tanah seluas ± 6800 M, tepatnya di Desa Pal Sembilan Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Pontianak. Sekarang sudah menjadi wilayah Kabupaten Kubu Raya sejak terjadi pemekaran pada tahun 2007.

Bermodalkan tekad serta niat dakwah pengasuh dapat merintis dan membangun Pesantren, Pesantren sudah mempunyai ± 3 Ha. Pengasuh membuat pondok sekitar 2x3 meter untuk tempat peristirahatan, dan disitulah pengasuh bermunajat kepada Allah bahwa pengasuh akan merintis Pondok Pesantren kembali. Pada saat itu lokasi tanah waqaf masih hutan belantara dan belum ada akses jalan untuk menuju kesana sehingga tidak ada satupun masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi tanah waqaf tersebut. Pada saat itu disekitar lokasi hanyalah digunakan untuk tempat judi dan sabung ayam dan lainnya, karena lokasinya yang terasing dari keramaian. Namun setelah membangun Pesantren di lokasi tersebut Alhamdulillah setelah itu banyak dari mereka yang kembali ke jalan Allah SWT bahkan ada juga yang

mampu untuk melaksanakan ibadah haji. Untuk akses jalan menuju lokasi tanah waqaf dirintis sendiri sedikit demi sedikit menebas semak belukar yang panjangnya tidak kurang dari satu kilometer. Ketika pindah ke kota baru beliau Merintis dari nol, hanya bermodalkan empat parang yang di gunakan untuk membuka lahan seluas ± 6800 M. Keadaan sangat sederhana, penerangan menggunakan petromak karena pada saat itu belum terjangkau penerangan arus listrik. Namun tidak itu saja pengasuh juga sambil berjualan sayur ke pasar Flamboyan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sambil mengumpulkan tongkat satu persatu untuk bangunan.

Pondok Pesantren Darul Ma'arif berganti nama menjadi Hidayatul Muhsinin karena Pendiri Pondok Pesantren diminta pewakif tanah yaitu Habib Anis Al-Hinduan supaya mengganti nama Pesantren menjadi Hidayatul Muhsinin pada tahun 1998. Karena pewakif mempunyai hubungan dekat dengan Syekh Al-Habib Muhsin Al-Hinduan yang memiliki yayasan bernama hidayatul muhsinin namun tidak beroperasi. Alhabib muhsin adalah seorang guru torikot yang sepuhan dengan habib hasan baharun (guru kyai waktu nyantri di bangil, jawa timur), yang mengelola yayasan tersebut adalah ponakan nya sendiri yaitu habib anis Al-Hinduan (pewakif) yang kebetulan saudara dari istri habib hasan bahrun, jadi yang mewaqafkan tanah untuk pembangunan Pesantren adalah keluarga sang guru pengasuh yaitu Al Habib Hasan Baharun.

Pembahasan

Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin menerapkan pendidikan formal dan non formal, pendidikan formal berkerja sama dengan Departemen Agama dan Dinas Pendidikan dan kebudayaan. Tetapi Pesantren tidak menghilangkan nilai aslinya yaitu salafiyah, secara kitab/ agama tidak kalah saing, apalagi umum, tapi tidak meninggalkan agamanya, karena agama inti pokok dari pesantren itu sendiri. Pesantren menyesuaikan kebutuhan masyarakat, ada yang mau jadi dokter, pengusaha, menejer, dan lain sebagainya. (hasil wawancara dengan pengasuh PP HDM, pada 27/07/20, 14:00 WIB).

Santri PP HDM terdiri dari berbagai latar belakang ada suku jawa, madura melayu, dayak, cina, dan lain sebagainya. Begitu juga dari berbagai kalangan, dari tingkat ekonomi atas, menengah, bahkan paling bawah, di PP HDM membuka pintu selebar-lebarnya kepada siapa saja, mau dari kalangan apapun, karena pada dasarnya kami tidak menjual ilmu, akan tetapi mengajarkan ilmu. lebih mementingkan kemauan santri untuk belajar, bahkan ada beberapa santri yang ditanggung oleh lembaga untuk sekolah gratis. (hasil wawancara dengan bapak Husiman. guru di PP HDM, pada 07/08/20, 16:00 WIB).

Kultur akan ada kaitannya dengan pola pendidikan pesantren, karena kultur sangat berpengaruh pada pribadi peserta didik/santri, dari kultur itulah akan melahirkan manajemen pendidikan untuk menyesuaikan pola-pola yang sesuai

dengan kebutuhan peserta didik (santri) agar suatu pembelajaran bisa berfungsi dan menghasilkan dampak yang sangat maksimal.

1. Pengertian Kultur Pesantren

Organisasi satu dengan organisasi lainnya mempunyai kultur yang berbeda-beda, baik kultur yang terbentuk dari dalam organisasi sendiri maupun dari luar yang mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan organisasi. Kultur sendiri sebetulnya sebuah kebiasaan golongan atau anggota dalam sebuah organisasi yang mencirikan pola cara-cara berpikir, merasa, menanggapi, menuntun para anggotanya bisa dirasakan melalui perilaku anggota di dalamnya. Efektif tidaknya sebuah organisasi bisa dilihat dari kulturnya atau kebiasaan perilaku anggota di dalamnya. (Mohyi, 2012 : 181).

Kaitannya dengan budi semua tingkah laku yang menjadi sebuah kebiasaan di dalam sebuah organisasi yang didukung bersama dengan akal. Karena berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skupnya pun menjadi demikian luas. Koentjaraningrat kemudian menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.

b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Aktifitas beberapa orang dalam sebuah perkumpulan yang mempunyai cara berfikir serta rasa yang sama sehingga membentuk pola yang ditransmisikan melalui simbol-simbol yang menyimpan sebuah arti kejelasan dari peraturan-peraturan yang telah junjung bersama. Budaya berawal dari sebuah kebiasaan-kebiasaan yang kemudian menjadi sebuah rutinitas yang menyatu dengan hati dan akal. Grehal Graham yang dikutip oleh Abi Sujak mengatakan bahwa kultur organisasi adalah norma-norma, keyakinan, sikap-sikap dan filosofi organisasi. Filosofi sebuah organisasi memunculkan beberapa cara pengelolaan, pemahaman anggota terhadap misi organisasi dan pengembangan sikap anggota organisasi dalam pencapaian misi organisasi.

Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Sebagai bagian dari pendidikan, Pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan

yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama Pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya, yang diajarkan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di Pesantren, karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri Pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda Pesantren dari pendidikan Islam lainnya. (hasil wawancara dengan tenaga pendidik PP HDM, pada 27/07/20, 11:00 WIB).

Pada awalnya Pondok Pesantren memiliki sistem pendidikan sendiri yang bersifat independen. Akan tetapi dewasa ini Pesantren menghadapi tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi. Pesantren diharapkan mampu bertahan, mengembangkan diri dan menempatkan diri dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Akhirnya Pesantren berusaha mengadopsi sistem pendidikan modern, (Qomar, 2005:166).

Banyak pondok Pesantren di Indonesia yang yang mengadopsi pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah, hingga saat ini banyak lembaga pendidikan yang menerapkan sistem Pesantren. Fenomena ini menunjukkan adanya

pengaruh timbal balik antara sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan Pesantren. Pada pertengahan abad 20, lembaga pendidikan Islam tradisional ini banyak melakukan ekspresi dari wilayah pedesaan ke berbagai wilayah perkotaan. Fenomena ini bertentangan dengan tradisi berdirinya Pesantren yang umumnya dirintis di daerah pedesaan, (Mastuhu, 1994 : 21).

Masyarakat kota dengan pola kehidupan dan kultur yang berbeda dengan masyarakat pedesaan, jelas menuntut pada lembaga Pesantren untuk mengupayakan berbagai pembaharuan dengan tidak sepenuhnya meninggalkan ciri tradisionalnya. Dalam perkembangan terakhir, akibat persentuhan dengan pola-pola pendidikan modern, banyak Pesantren tradisional/salafiah yang memperlihatkan perubahan-perubahan model. Perubahan itu dilakukan Pesantren sebagai respon terhadap perkembangan dunia pendidikan dan perubahan sosial, yang tercakup diantaranya:

1. pembaharuan substansi atau isi pendidikan Pesantren, yaitu dengan memasukkan subjek umum dan vocational.
2. pembaharuan metodologi seperti klasikal dan penjenjangan. (Zarkasyi, 2005:172)

Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin dinaungi oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Hidayatul Muhsinin, selain itu juga Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin

sudah terdaftar di kementerian Agama dan sudah ada Surat Keterangan (SK) Kemenhum dan HAM. Pola pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin bepola salafiyah sekaligus mengadopsi kurikulum formal sebagai pelengkap kebutuhan santri. Berdasarkan informasi dari informan dan pengamatan peneliti, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin meliputi manajemen, tujuan, kurikulum dan proses belajar mengajar Pondok Pesantren.

Kurikulum pendidikan formal diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin dalam bentuk mendidik santri Sekolah Dasar Islam (SDI) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menginduk kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan Pondok Pondok Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah menginduk Kepada Departemen Agama.

Sebagaimana Pondok Pesantren yang lain Pondok Pesantren Hidayatul pendidikan menggunakan pendidikan formal, tapi tidak menghilangkan nilai aslinya yaitu salafiyah, secara kitab/ agama tidak kalah saing apalagi umum, tapi tidak meninggalkan agamanya, karene agama inti pokok dari pesantren itu sendiri. Karena pesantren menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Karena kita tidak tahu bagaimana kehidupan mereka kedepannya.

PENUTUP

Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada

pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Sebagai bagian dari pendidikan, Pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama Pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya, yang diajarkan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di Pesantren, karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri Pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda Pesantren dari pendidikan Islam lainnya.

Pada awalnya Pondok Pesantren memiliki sistem pendidikan sendiri yang bersifat independen. Akan tetapi dewasa ini Pesantren menghadapi tantangan pembangunan, kemajuan, pembaharuan, serta tantangan keterbukaan dan globalisasi. Pesantren diharapkan mampu bertahan, mengembangkan diri dan menempatkan diri dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan. Akhirnya Pesantren berusaha mengadopsi sistem pendidikan modern, (Qomar, 2005:166).

Banyak pondok Pesantren di Indonesia yang yang mengadopsi pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah, hingga saat ini banyak lembaga pendidikan yang menerapkan sistem Pesantren. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara sistem

pendidikan nasional dengan sistem pendidikan Pesantren. Pada pertengahan abad 20, lembaga pendidikan Islam tradisional ini banyak melakukan ekspresi dari wilayah pedesaan ke berbagai wilayah perkotaan. Fenomena ini bertentangan dengan tradisi berdirinya Pesantren yang umumnya dirintis di daerah pedesaan, (Mastuhu, 1994 : 21).

Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin dinaungi oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Hidayatul Muhsinin, selain itu juga Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin sudah terdaftar di kementerian Agama dan sudah ada Surat Keterangan (SK) Kemenhum dan HAM. Pola pendidikan Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin bepola salfiyah sekaligus mengadopsi kurikulum formal sebagai pelengkap kebutuhan santri. Berdasarkan informasi dari informan dan pengamatan peneliti, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhsinin meliputi manajemen, tujuan, kurikulum dan proses belajar mengajar Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Achmadi. (1987). *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Geertz Clifford. (2013). *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Mahdi, Adnan. (2013). *Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Islamic Riview: Riset dan Kajian Keislaman.
- Halim & Suhartini (eds.). (2005). *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hartono, Armicun Aziz. (2004). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Herimanto. Winarno. (2002). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Kartodirjo, Sartono. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Koentjaraningrat, (1976). *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogya. Tiara Wacana.
- Nafi', Dian (Ed.). (2007). *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: ITD Amherst, MA.
- Nasir, Ridlwan (Ed.). (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Priyadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta, Ombak.

Sjamsuddin, Helius. (2000). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.

Soebahar, Abd. Halim. (2013). *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta, LKiS Yogyakarta.

Ismaun. (2001). *Paradigma Pendidikan Sejarah yang Terarah dan Bermakna*. *Jurnal Pendidikan Sejarah I*. No.4 (88-115).

Mujamil Qomar, (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Noor, Mahpuddin, (2006). *Potret Dunia Pesantren*. Bandung : Humaniora

Sadulloh, Uyoh. (2011). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta.

Aqiel Siraj, Sa'id, (1999). *Pesantren Masa Depan*. Bandung : Pustaka HidayahSugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Syukri Zarkasyi, (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.